

**PENGARUH STRATEGI PENYULUHANDAN TINGKAT STATUS SOSIAL
EKONOMI TERHADAP PENGETAHUAN NELAYAN TENTANG
KONSERVASI PESISIR PANTAI**

(Sebuah Eksperimen di Kecamatan Telukbetung Barat, Kota Bandar Lampung)

EDDY SUTRISNO

Anggota Pembina Yayasan Universitas Sang Bumi Ruwa Jurai (Saburai) Bandar Lampung,
Mantan Walikota Bandar Lampung tahun 2005-2010

Abstract

This study aims to determine the effect of counseling strategies and levels of socio economic status of knowledge about the conservation of coastal fishermen. The method used in this study is an experiment with 2 x 2 factorial design. The study population was fishing in the District of West Telukbetung, Bandar Lampung numbered 32 people. Data analysis technique used is the Two-Way Analysis of Variance followed by Tukkey test. The findings of this study include: 1) Knowledge of the conservation of coastal areas that follow the strategy of grouping extension is higher than that following the classical extension strategy.; 2) For the fisherman with high level of social economic status with knowledge about coastal conservation among groups of fishermen who follow counseling strategies and follow the strategy of grouping classical education. Where the higher is the group of fishermen that high social economic status following the strategy of grouping extension; 3) For the fisherman with a low level of socio-economic status with knowledge about coastal conservation among groups of fishermen who follow the strategy of grouping extension and follow the classical extension strategy. Where the higher is the group of fishermen that low social economic status following the strategy of classical education, and 4) There is interaction effect between education strategy and the level of socio economic status of knowledge on coastal conservation. Based on these findings we can conclude that there is no extension strategies are most effective, depending on background characteristic fishermen and their socio economic status. Therefore, if the selected grouping strategy is appropriate only to fishermen who have a high socioeconomic status, education classical conversely, if the strategy is dominated by the lecture method is chosen, then it is just right for the fishermen who have low socio economic status.

Keywords: knowledge of coastal conservation, outreach strategies, and level of economic social status.

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir Kota Bandar Lampung merupakan teluk Lampung yakni kawasan yang paling berat mendapat tekanan di Provinsi Lampung akibat tingginya intensitas pemanfaatan sumberdaya dikawasan ini. Berkembangnya kawasan ini menjadi sentra industri, pemukiman, perhubungan, pariwisata dan perikanan menjadikan kawasan ini salah satu

kawasan yang paling terancam secara ekologis dan rawan terhadap berbagai konflik sosial ekonomi. Tingginya aktivitas dan terbatasnya lahan pesisir di Kota Bandar Lampung yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik pemanfaatan kawasan, termasuk wilayah pesisir daratan khususnya didaerah pesisir. Daerah pesisir yang memiliki potensi sumberdaya alam yang besar, seharusnya memberikan kehidupan yang

baik bagi warganya, tetapi kenyataannya menunjukkan daerah dipesisir justru sangat mengesankan. Sebagian besar nelayan belum terangkat kehidupan ekonominya dari batas garis kemiskinan.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang terkaya dalam keanekaragaman hayati, karena memiliki lebih dari 77 genera dan 450 spesies terumbu karang, serta tercatat memiliki lebih dari 2000 spesies ikan. Selain itu, perikanan Indonesia mewakili lebih dari 37 % dari total spesies dunia yang mencakup kawasan perairan laut sekitar 5,8 juta kilometer persegi (NOAA, 1999). Garis pantai Indonesia menduduki urutan kedua terpanjang di dunia setelah Kanada dengan bentangan panjang sekitar 81.000 kilometer dan memiliki sekitar 10.000 – 17.000 pulau-pulau kecil.

Keragaman hayati yang cukup tinggi, seperti hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun, rumput laut, hasil perikanan, serta kekayaan bahan tambang dan mineral merupakan kekayaan sumberdaya alam. Secara ekologis, ekosistem laut dan pesisir yang menyediakan sumberdaya alam ini saling terkait satu sama lain, bahkan dengan perilaku dan aktivitas manusia di dalamnya.

Ironisnya dengan kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah, ternyata jumlah penduduk Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan masih tinggi bahkan selalu meningkat berlipat ganda, dari sekitar 17 juta di tahun 1995 menjadi hampir 40 juta dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Dari 40 juta penduduk ini, sekitar 60% adalah penduduk yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Ditinjau dari segi pendidikan, maka tingkat pendidikan masyarakat di wilayah pesisir secara keseluruhan jauh lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat di wilayah darat. Perhitungan menunjukkan pendapatan per kapita

masyarakat di pesisir kurang lebih berkisar antara Rp 40.000,00 (US\$ 5) sampai Rp 60.000,00 (US\$ 7) per bulan. Angka pendapatan per kapita ini berada di bawah batas garis kemiskinan yang diperkirakan pemerintah, yakni sekitar Rp 90.000,00 (US\$ 10) per kapita per bulan.

Makin pesatnya pertumbuhan penduduk di wilayah pesisir pantai membuat ancaman yang serius terhadap keberadaan sumberdaya pesisir akan semakin besar. Dampaknya adalah terjadinya eksploitasi besar-besaran sumberdaya pesisir, terutama dalam usaha ekstensifikasi wilayah peruntukan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dari sisi ketersediaan sumberdaya yang berkelanjutan, pembangunan yang tidak memperhatikan aspek kelestarian akan mengurangi kemampuan sumber daya pesisir itu sendiri dalam mendukung fungsi pelayanan bagi keseimbangan ekosistem di wilayah pesisir dalam jangka panjang. Pengabaian terhadap tata ruang wilayah pesisir, pemanfaatan yang bersifat destruktif, tidak jelasnya kebijakan dalam pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir, serta rendahnya keterlibatan masyarakat akan bermuara pada kurang optimalnya pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir pantai.

Saat ini masih ditemukan pola pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir yang cenderung kurang memperhatikan aspek keberlanjutan yang dapat mengancam kelestarian sumberdaya perikanan dan lingkungannya, seperti pemboman dan pembiusan ikan, pengambilan pasir laut dan penambangan batu karang. Seperti yang dilaporkan bahwa sejumlah nelayan di pesisir pantai Teluk Lampung mengeluhkan kerusakan terumbu karang yang semakin parah hingga menurunnya hasil tangkapan ikan. Kerusakan tersebut diakibatkan karena masih maraknya nelayan yang

menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak dan pukat harimau. Menurut beberapa orang nelayan, kerusakan terumbu karang membuat ikan yang berada di Teluk Lampung seperti “menghilang”.

Sejumlah nelayan berharap agar pemerintah dapat menindak tegas para nelayan yang mencari ikan dengan cara ilegal tersebut yang dapat mengakibatkan rusaknya habitat laut. Diperkirakan lebih dari 18% terumbu karang di Teluk Lampung dan sekitarnya saat ini telah mati. Dua tahun lalu Pemerintah Daerah Provinsi Lampung menyebutkan antara empat hingga 28% terumbu karang dikawasan itu tertutup pasir, sementara 0,6 hingga 45% pecah atau bentuk morfologisnya sudah tidak utuh lagi.

Kondisi diatas selain disebabkan oleh tingkat pendapatan penduduk yang belum memadai, juga kurangnya pengetahuan masyarakat terutama para nelayan tentang fungsi kawasan *mangrove* serta pengembangan sumberdaya alam pesisir lainnya. Dengan keterbatasan pengetahuan masyarakat tentang ekosistem laut dan pesisir, dikhawatirkan dapat mengancam fungsi dan keberadaan hutan *mangrove* serta ekosistem pesisir di kawasan ini. Banyak faktor yang terkait dengan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai, di antaranya adalah tingkat kesejahteraan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, status social ekonomi, keterpaan informasi, strategi penyuluhan, dan sebagainya.

Berdasarkan fakta-fakta di atas, maka kegiatan penyuluhan di bidang konservasi kelautan (khususnya wilayah pesisir pantai) sangat penting dilakukan dalam rangka menciptakan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan yang berdaya guna dan berhasil guna dengan tetap memperhatikan aspek-aspek kelestarian sumberdaya kelautan dan lingkungan. Penyuluhan berupa informasi tentang ekosistem laut dan

pesisir kepada masyarakat terutama masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah pesisir pantai sangat diperlukan. Dengan bekal pengetahuan ini diharapkan pemanfaatan sumber daya alam pesisir dapat terkendali, keseimbangan ekosistemnya terpelihara dan dapat dilindungi dari kerusakan.

Optimalisasi pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) di Indonesia sampai saat ini masih sangat diperlukan dan dapat dilakukan melalui penyuluhan seperti yang diamanatkan oleh Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (SP3K). Konsep *empowerment* merupakan hasil kerja proses interaktif baik pada tataran idiologis maupun pada tataran implementasi. Pada tataran idiologis, konsep pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep *top-down* dan *bottom-up*, antara *growth strategy* dan *people-centered strategy*. Pada tataran implementasi, interaksi akan terjadi melalui pertarungan antara otonomi. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan.

Masyarakat belajar agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan mengubah perilaku untuk mencapai tujuan mereka, yakni memperbaiki kualitas hidup. Dalam proses pembelajaran individu, kelompok, organisasi atau masyarakat, tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan, keterampilan atau sikap, namun juga berbagi pengetahuan. Dalam proses berbagi tersebut adalah menciptakan suatu pengetahuan, keterampilan atau sikap yang baru, yang dikembangkan dari apa yang telah dimiliki. Mengingat bahwa penyuluhan merupakan kegiatan non formal dan bahwa pendidikan merupakan proses yang diharapkan membawa kepada perubahan perilaku

yang diinginkan, maka diperlukan beragam strategi atau strategi untuk menciptakan situasi belajar yang baik, dalam konteks ini disebut dengan strategi atau strategi penyuluhan.

Strategi penyuluhan merupakan pendekatan dasar yang dapat mendorong dan mempengaruhi anggota masyarakat untuk belajar. Pendekatan pemberdayaan masyarakat titik beratnya adalah penekanan pada masyarakat lokal yang mandiri sebagai suatu sistem yang mengorganisir diri mereka sendiri. Pendekatan pemberdayaan masyarakat yang demikian diharapkan dapat memberi peranan kepada individu sebagai subyek pelaku pembangunan yang ikut menentukan masa depan dan kehidupan masyarakat secara umum.

Untuk diketahui bahwa strategi penyuluhan yang dianggap tepat untuk kondisi Indonesia adalah pendekatan partisipatif. Pendekatan partisipatif ini merupakan gabungan antara ketiga strategi penyuluhan diatas, yaitu strategi penyuluhan dengan pendekatan individu, pendekatan kelompok dan pendekatan media massa. Penyuluhan partisipatif diselenggarakan berdasarkan atas prinsip menolong diri sendiri, partisipasi, kemitra sejajaran, demokratis, keterbukaan, desentralisasi, kemandirian atau keswadayaan, akuntabilitas, menemukan sendiri dan spesifik lokasi, membangun pengetahuan dan kerjasama serta koordinasi.

Pendekatan partisipatif ini merupakan pendekatan pemberdayaan berdasarkan masyarakat yang menitikberatkan pada keterlibatan orang-orang yang merupakan pemeran dan sasaran pemberdayaan. Hal ini didasari atas asumsi bahwa sifat dan potensi kreatif masyarakat dapat dibuka untuk diberdayakan. Tujuan utamanya adalah meningkatkan produksi dan pendapatan serta meningkatkan martabat manusia dan kualitas hidup keturunannya.

Pengembangan wilayah pesisir dan kelautan dalam mendukung optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam pesisir dan laut tentu saja membutuhkan peran aktif masyarakatnya, terutama yang bermukim di wilayah pesisir pantai. Karena itu sejalan dengan strategi pengembangan wilayah pesisir dan kelautan, maka pemerintah bersama instansi terkait telah melakukan beberapa upaya, antara lain strategi penyuluhan kepada masyarakat melalui tenaga penyuluh lapangan, media elektronik, pelatihan nelayan tentang pengenalan wilayah penangkapan (*fishing ground*) serta melakukan kampanye tentang pelestarian sumber daya alam serta ekosistem laut dan pesisir. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan dan pengelolaan wilayah pesisir yang bertanggung jawab, terkendali, dan berkelanjutan. Misalnya, larangan penangkapan ikan dapat dilakukan diwilayah-wilayah pemijahan, sementara itu penangkapan dengan alat tangkap sederhana (tradisional) masih dapat diijinkan untuk dilakukan di kawasan-kawasan di sekitar wilayah pemijahan tersebut.

Bertolak dari hal tersebut di atas dan mengingat pentingnya masyarakat nelayan di pesisir agar memiliki informasi dan pemahaman tentang konservasi ekosistem laut dan pesisir serta memperhatikan kebijakan pemerintah bahwa pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya yang ada di wilayah pesisir, kawasan konservasi diarahkan pada pengelolaan dan pemanfaatan yang bertanggung jawab, terpadu dan berkelanjutan, maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian yang mengkaji tentang "Pengaruh Strategi Penyuluhan (*Grouping* dan *Classical*) dan Tingkat Status Sosial ekonomi terhadap Pengetahuan Nelayan tentang Konservasi Daerah Pesisir Pantai (sebuah

eksperimen di Pesisir Pantai Kelurahan Keteguhan Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen yang bertujuan untuk memperoleh jawaban empirik tentang: (1) Perbedaan pengaruh pengetahuan tentang konservasi pesisir/pantai antara nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi grouping dan nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi classical, (2) Perbedaan pengaruh pengetahuan tentang konservasi pesisir/pantai antara nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi grouping dan nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi classical, terutama bagi nelayan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi, (3) Perbedaan pengaruh pengetahuan tentang konservasi pesisir/pantai antara nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi grouping dan nelayan yang diberi penyuluhan dengan strategi classical, terutama bagi nelayan yang memiliki status sosial ekonomi rendah dan (4) Pengaruh interaksi antara strategi penyuluhan dan status sosial

ekonomi nelayan dengan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir/pantai.

Penelitian ini dilakukan di Pesisir/pantai Kelurahan Keteguhan Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandar Lampung. pada bulan Nopember tahun 2011.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen pada masyarakat nelayan di Pesisir/pantai Kelurahan Keteguhan Kecamatan Telukbetung Barat Kota Bandar Lampung, dengan teknik analisis factorial 2x2. Metode ini dipilih karena di dalam pengumpulan data dibuat perlakuan atas pengkondisian terhadap variabel bebas yaitu strategi penyuluhan yang dilakukan melalui strategi grouping dan strategi classical.

Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pengaruh masing-masing dan interaksinya) variable bebas Strategi Penyuluhan (X_1), dengan dua *level* yakni: *grouping* (A_1) dan *classical* (A_2), dan Status Sosial ekonomi (X_2) dengan dua *level*, yakni: status sosial ekonomi tinggi (B_1) dan status social ekonomi rendah (B_2) terhadap variabel terikat: Pengetahuan Nelayan tentang Konservasi Pesisir/Pantai (Y). Disain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel X_2		Variabel X_1		Strategi Penyuluhan (A)	
Status Ekonomi Sosial (B)	Tinggi (B_1)			$A_1B_1 >$	A_2B_1
	Rendah (B_2)			$A_1B_2 <$	A_2B_2
Interaksi		$A \times B$			

Gambar 1. Disain Penelitian Eksperimen Faktorial 2 X 2

HASIL PENELITIAN

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data, maka data hasil penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok data, yaitu: (1) data pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai secara keseluruhan kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti pelatihan dengan grouping (A_1B_1), (2) data pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai secara keseluruhan

kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti pelatihan dengan grouping (A_2B_1), (3) data pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai secara keseluruhan kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti pelatihan dengan classical A_1B_2 , dan (4) data pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai secara keseluruhan kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti pelatihan dengan classical (A_2B_2).

Tabel 1. Deskripsi Rangkuman hasil perhitungan Data Pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai.

		Strategi Penyuluhan (A)		TOTAL	
		Grouping (A_1)	Classical (A_2)		
Tingkat Status Sosial ekonomi (B)	Tinggi (B_1)	n=	8	8	16
		jumlah =	106	97	203
		Rerata =	13.25	12.13	12.69
		St Deviasi =	1.28	1.55	1.49
		Varians =	1.64	2.41	2.23
	Jml kuadrat	1416	1193	2609	
	Rendah (B_2)	n=	8	8	16
		jumlah =	80	77	157
		Rerata =	10.00	9.63	9.81
		St Deviasi =	0.76	1.06	0.91
Varians =		0.57	1.13	0.83	
Jml kuadrat	804	749	1553		
TOTAL	n=	16	16	32	
	jumlah =	186	174	360	
	Rerata =	11.63	10.88	11.25	
	St Deviasi =	1.96	1.82	1.90	
	Varians =	3.85	3.32	3.61	
Jml kuadrat	2220	1942	4162		

Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel-variabel

bebas yaitu: strategi penyuluhan dan tingkat status sosial ekonomi terhadap

variabel terikat yaitu: pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai. Pengaruh utama yang dimaksudkan disini adalah pengaruh

perbedaan strategi penyuluhan, dalam hal ini penyuluhan menggunakan grouping dan penyuluhan menggunakan classical terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai, dan juga pengaruh perbedaan antara tingkat status sosial ekonomi tinggi dan status sosial ekonomi rendah terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai,

sedangkan pengaruh interaksi dalam hal ini adalah pengaruh interaksi antara strategi penyuluhan dan tingkat status sosial ekonomi terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai. Hasil perhitungan analisis data uji Analisis Varians (ANOVA) dua jalur tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2.
Rangkuman hasil perhitungan analisis varians (ANOVA) dua jalur data pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai.

Sumber Varians	dk	Jumlah Kuadrat (JK)	Rerata Kuadrat (RJK)	F _{hitung}	F-tabel	
					0,05	0,01
Antarkelompok	3	82.00	27.33	25.51**	2.947	4.568
	28	30.00	1.07			
EfekA (ST)	1	4.50	4.50	4.20*	4.160	7.530
EfekB (SES)	1	68.13	66.13	61.72**		
Interaksi	1	11.38	11.38	10.62**		
Jumlah	32	112.00				

*p < 0,05; ** p < 0,01

Keterangan:

dk = Derajatkebebasan

ST = Strategi

SES = Status Sosial Ekonomi

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Varians (ANOVA) 2 jalur, maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1. Terdapat perbedaan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai antara yang mengikuti penyuluhan menggunakan grouping dengan yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical (ceramah).**

Untuk hipotesis pertama, dari hasil perhitungan ANOVA dua jalur menunjukkan nilai F_{hitung} = 4.20 yang

lebih besar dari F_{tabel} = 4.160 pada $\alpha = 0.05$ yang berarti H₀ ditolak. Artinya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nelayan yang mengikuti penyuluhan menggunakan grouping dengan mengikuti penyuluhan menggunakan classical terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai.

Hasil perhitungan ANOVA dua jalur menunjukkan bahwa kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping memiliki skor pengetahuan rata-rata sebesar 11.63. Sedangkan kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan

menggunakan classical memiliki skor pengetahuan rata-rata sebesar 10.88. Jadi uji ANAVA menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping lebih positif dari pada yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical. Jadi terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara yang menggunakan grouping dengan menggunakan classical terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai.

2. Bagi nelayan status sosial ekonomi tinggi yang pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai diberikan penyuluhan menggunakan grouping dan penyuluhan menggunakan classical.

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa kelompok nelayan yang status sosial ekonominya tinggi dan mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping memiliki skor rata-rata sebesar 13.25. Sedangkan kelompok nelayan yang status sosial ekonominya tinggi dan mengikuti penyuluhan dengan menggunakan classical memiliki skor pengetahuan rata-rata sebesar 12.13.

Jadi uji ANAVA menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping (diskusi) yang status sosial ekonomi tinggi lebih positif dari pada yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical (ceramah). Jadi terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara yang menggunakan grouping (diskusi) dengan menggunakan classical (ceramah) terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang status sosial ekonominya tinggi.

3. Bagi nelayan yang berstatus ekonomi sosialnya rendah, pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai yang diberikan dengan penyuluhan menggunakan grouping dan penyuluhan menggunakan classical.

Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa kelompok nelayan yang status sosial ekonominya rendah dan mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping (diskusi) memiliki skor rata-rata sebesar 10.00. Sedangkan kelompok nelayan yang status sosial ekonominya tinggi dan mengikuti penyuluhan dengan menggunakan classical (ceramah) memiliki skor pengetahuan rata-rata sebesar 9.63.

Jadi uji ANAVA menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping (diskusi) yang status sosial ekonomi rendah lebih positif dari pada yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical (ceramah). Jadi terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara yang menggunakan grouping (diskusi) dengan menggunakan classical (ceramah) terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang status sosial ekonominya rendah.

4. Terdapat pengaruh interaksi antara strategi penyuluhan dan tingkat status sosial ekonomi terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir/pantai.

Untuk hipotesis kedua, dapat dilihat pada tabel analisis varians (ANAVA) pada bagian interaksi antara strategi penyuluhan (kolom) dengan tingkat status sosial ekonomi (baris) diperoleh nilai $F_{hitung} = 10.62$ yang lebih besar daripada $F_{tabel} = 7.530$ pada $\alpha = 0.01$ yang berarti H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh interaksi yang sangat signifikan antara

strategi penyuluhan dengan status social ekonomi terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir/pantai.

Oleh karena, adanya interaksi antara strategi penyuluhan dengan tingkat

status sosial ekonomi terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai maka dilanjutkan pengujian hipotesisnya dengan uji Tukey.

Tabel 3.
Rangkuman hasil perhitungan signifikansi perbedaan rerata skor pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai dengan uji Tukey.

Kelompok yang diperbandingkan	F_{hitung}	$F_{tabel (0.05)}$	$F_{tabel (0.01)}$	Keterangan
A_1 dengan A_2	25.52	2,911	4.484	H_0 Tolak (Signifikan)
A_1B_1 dengan A_2B_1	17.76	2.911	4.484	H_0 Tolak (Signifikan)
A_1B_2 dengan A_2B_2	13.66	2.911	4.484	H_0 Tolak (Signifikan)

Dengan demikian, hasil pengujian hipotesis dengan ANAVA 2 jalur yang dilanjutkan dengan uji Tukey, menunjukkan bahwa:

1. Hipotesis, dengan menggunakan uji Tukey diperoleh $F_{hitung} = 25.52$, sedangkan $F_{tabel} = 4.484$ ternyata F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak. Artinya bagi kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping lebih tinggi daripada kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan classical.
2. Hipotesis, dengan menggunakan uji Tukey diperoleh $F_{hitung} = 17.76$, sedangkan $F_{tabel} = 4.484$ ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak. Artinya bagi kelompok nelayan yang memiliki status sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping memiliki pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai yang lebih tinggi daripada kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan classical.

3. Hipotesis, dengan menggunakan uji Tukey diperoleh $F_{hitung} = 13.66$, sedangkan $F_{tabel} = 4.484$ ternyata F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} , sehingga H_0 ditolak. Artinya bagi kelompok nelayan yang memiliki status sosial ekonomi rendah mengikuti penyuluhan dengan menggunakan grouping memiliki pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai yang lebih rendah daripada kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan dengan menggunakan classical

KESIMPULAN

Seperti diketahui bahwa tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang harus dipahami untuk dipraktek bagi lingkungan nelayan dalam rangka pelestarian pesisir pantainya.

1. Terdapat perbedaan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai yang mengikuti penyuluhan menggunakan grouping dengan yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical. Dimana yang lebih tinggi adalah kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan menggunakan grouping.

2. Bagi nelayan status sosial ekonomi tinggi dengan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai antar kelompok nelayan yang diberikan penyuluhan menggunakan grouping dan diberikan penyuluhan menggunakan classical. Dimana yang lebih tinggi adalah kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan menggunakan grouping.
3. Bagi nelayan status sosial ekonomi rendah dengan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai antar kelompok nelayan yang diberikan penyuluhan menggunakan grouping dan diberikan penyuluhan menggunakan classical. Dimana yang lebih tinggi adalah kelompok nelayan yang berstatus social ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan grouping.
4. Terdapat pengaruh interaksi antara penyuluhan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai antara kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan menggunakan grouping dengan yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical baik pada kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi maupun yang berstatus sosial ekonomi rendah . Kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan menggunakan grouping dalam pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok nelayan yang mengiktui penyuluhan menggunakan classical, namun kedua-duanya memiliki pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai.Sedangkan kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah yang mengikuit penyuluhan menggunakan grouping dalam pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai memiliki pengetahuan yang lebih tinggi

dibandingkan dengan kelompok nelayan yang mengikuti penyuluhan menggunakan classical namun kedua-duanya memiliki pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai.

Jadi berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi penyuluhan tidak ada yang paling efektif, tergantung karakteristik nelayan dan latar belakang status social ekonomi mereka. Karena itu apabila strategi grouping yang dipilih maka hanya tepat untuk nelayan yang memiliki status social ekonomi tinggi, sebaliknya classical yang didominasi oleh metode ceramah hanya tepat untuk para nelayan yang memiliki status social ekonomi rendah.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat dijabarkan beberapa implikasi sebagai berikut:

A. Implikasi

1. Dalam upaya memberikan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai maka penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan menggunakan classical (ceramah) sangat mampu memberikan pengetahuan tentang konservasi pada kelompok nelayan baik itu berstatus sosial ekonomi tinggi maupun berstatus sosial ekonomi rendah, oleh karena itu penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan menggunakan classical (ceramah) dapat digunakan oleh siapapun jugabaik itu pemerintah maupun swasta yang akan memberikan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai pada wilayah pantai untuk meningkatkan pemahaman nelayan dalam menjaga pantai.
2. Penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan menggunakan classical (ceramah) ini dapat juga untuk meningkatkan pengetahuan

kelompok-kelompok nelayan yang relevan dalam rangka peningkatan kualitas lingkungan atau juga dalam konservasi lingkungan selain pesisir pantai.

Didalam penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan menggunakan clasiscal (ceramah) akan dapat memiliki pengetahuan tentang konservasi baik itu untuk wilayah pesisir pantai, wilayah darat seperti peningkatan kualitas hutan, keanekaragaman hayati, dan lain-lainnya. Apabila terwujud maka kemungkinan adalah tercapainya lingkungan pesisir pantai yang akan mempunyai kualitas baik.

Adapun implikasi dan hasil penelitian terhadap pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dari hasil penemuan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) lebih tinggi dibandingkan dengan penyuluhan menggunakan classical (ceramah) terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai. Artinya penyuluhan dengan menggunakan grouping (diskusi) memberikan pengaruh yang cukup baik terhadap peningkatan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai. Adapun implikasi dari temuan ini adalah betapa pentingnya penggunaan grouping (diskusi) dapat diterapkan pada masyarakat secara umum dan nelayan pada khususnya yang memiliki status sosial ekonomi yang relatif rendah.
2. Penemuan kedua dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi)

lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti classical (ceramah). Hal ini merupakan suatu petunjuk bahwa nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penyuluhan sehingga dapat memberikan hasil maksimal.

3. Penemuan ketiga dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai yang berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) lebih rendah dibandingkan dengan kelompok nelayan yang berstatus ekonomi rendah mengikuti classical (ceramah). Hal ini merupakan susatu petunjuk bahwa nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) merupakan pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penyuluhan sehingga dapat memberikan hasil maksimal.
4. Penemuan keempat dalam penelitian ini adalah dapat mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara tingkat status sosial ekonomi dengan penyuluhan pada nelayan terhadap pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai merupakan hasil dari penyuluhan dan tingkat status sosial ekonomi.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan classical (ceramah) dapat digunakan dalam penyuluhan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai pada kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi tinggi atau kelompok nelayan yang relevan karena terbukti kelompok nelayan berstatus sosial ekonomi tinggi mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) lebih tinggi dibandingkan menggunakan classical (ceramah).
2. Penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) dan classical (ceramah) dapat digunakan dalam penyuluhan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai pada kelompok nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah atau kelompok nelayan yang relevan karena terbukti kelompok nelayan berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan grouping (diskusi) lebih tinggi dibandingkan menggunakan classical (ceramah).
3. Pada kondisi yang tidak dapat menggunakan grouping (diskusi) dalam penyuluhan pengetahuan nelayan tentang konservasi pesisir pantai, sedangkan peserta yang mengikuti penyuluhan semua berstatus sosial ekonomi rendah maka digunakan classical (ceramah) karena kelompok nelayan yang berstatus ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan classical (ceramah) dapat juga memberikan pengetahuan tentang konservasi pesisir pantai, namun pada nelayan yang berstatus sosial ekonomi rendah mengikuti penyuluhan menggunakan

grouping (diskusi) lebih tinggi dibandingkan menggunakan classical (ceramah)

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Orin W., dan David R. Krathwohl (ed.)., *A Taxonomy for Learning Teaching, and Assessing. A Revision of Bloomm's Taxonomy of Educational Objectives*, New York: Longman, 2001.
- Ankers, Hal R. and John P. Garske, *Psychological Theories of Moitvation*, United State of America: Wadsworth Publishing Company, Inc., 1977
- Anonim. *Dinamika Sosial Ekonomi*. Volume 6, Nomor: 1. Edisi, Mei 2010
- Anonymous, *Pokok-pokok penuyuluhan kehutanan*, Jakarta: Departemen Kehutanan, 1995
- Anonymous, *Metode Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: Departemen Pertanian, 2003
- Ban, A.W. Van den and H.S. Hawkins, *Agricultural Extention*, London: Blackwell science, 1999
- Berline, Gage, *Education Psychology*, Boston: HoughtonMittin, 1985
- Bloom, Benyamin S., *Taxonomy of Educational Objectives, book I: Cognitive Domain*, London: LogmanGroupltd, 1979.
-, *et. al., Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goal*, London: Logman Group Ltd., 1984
- Bonwell, Charles, *Active Learning, Creating Exictemntt in the class room*. <http://www>.

- activelearningsite.com, 23 maret 2005
- Bower, Gordon M., Richard R. Bootzin., dan Robert B. Zajone, *Principles of Psychology Today*, New York: Random House, 1987
- Brubacher, John S., *Modern Phylosophies of Education*, (New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Company, Ltd. 1981
- Craig, Robert L., *Training and Development Handbook*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1976
- Cave, William M. and MarkaChelser, *Socialogi of Education*, New York: Mac-Millan Publishing Co, Inc., 1990
- Chiras, Daniel D. *Environmental Science; Action for Sustainable Future*. California: Benjamin Cummings Pub. Co. Inc. 1991.
- Coombs, Philip H. dan Manzoor Ahmed, *Attaking Rural Poverty: How Nonformal education can help*, (Baltimore and London: The Johns Hopkins university Press, 1974), pp.24-25
- Cooper, David E. and Joy A. Palmer. (CD), *The Environment in Question Ethies and Global Issues*. London: TJ Press (Padstow) Ltd. Padstow, Corn Wall, 1992.
- Dahuri, Rokhmin, *Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu* Jakarta: PT Pradaya Paramida, 1996.
- Daly, Mary C. et. al. *Optimal Indicators of Socioeconomic Status for Health Research* (<http://www.anneahira.com/> status sosial ekonomi. Htm, 2010), p. 2. (diakses, 23 Agustus 2011).
- Davenport, Tom dan Larry Prusak, *Working Knowledge* (1999). <http://www.Compotenet.Org.br/slides/allee/22/tsldohtm>, p. 1. (diakses 12 Juli 2011).
- Davis, Ivo. K., *Pengelola Belajar*, Jakarta: CV Rajawali, 1991
- Dick, Walter., Lou Carey dan James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, Addison-Wesley Educational Publishers Inc., 2001
- Duncen, Michel, *New Dictionary of Sociology*, 1979
- Flanagan, William G., *Urban Sociology; Images and Structure*, New York: Allyn and Bacon, 1977.
- Grigg, Neil S., *Water Pressures Planning*, New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1989
- Good, Thomas L and Jere Brophy, *educational Psychology: A Realictics Approach*, New York: Longman, 1990
- Harper, Charles L., *Exploring Social Change*, United States of America: Prentice Hall, Inc., 1989
- Harry K, *Building a Philosophy of Education*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1981
- Hertel, Bradly R. dan David S. Daykin, "The Relative Impact of Early and Late socialization on Individual Modeniry in India," *Journal of Asian and African Studies*, Vol. 11: 3-4, 1976.
- Holsinger, Donald B. dan John D, Kasarda., " Education and Human Fertility: Sociological Perspectives," dalam Ronald G.

- Ridker (ed), Population and Development, Baltimore: The Johns Hopkins UNiv. Press, 1976.
- Hopkins, Kenneth D. and Julian C. Stanley, B.R. Hopkins, educational and Psychological Measurement and evaluation, New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1981
- <http://fpips.upi.edu/berita-45-pengelolaan-konservasi-zona-pesisir-secara-terpadu-.html>. (diakses, 10 Agustus 2011).
- <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/li bri2/detail.jsp?id=96724>
- http://web.ipb.ac.id/-dedi_s
- Inkeles, Alex and David H Smith, *Becoming Modern: Individual Change in Six Developing Countries*, United States of America: The President and Fellows of Havard College All Right Reserved, 1976
-, *Becaming Modern., The Gap Between Rich and Poor: Contendir Perspectives on the Political Economy of Development*, ed. Mitchell A. Seligon, London: Westview Press, 1984.
-, *The School as a Context for Modernization, Educational and Individual Modernity in Developing Countries*, ed., Alex Inkelas dan Donald B Holsinger, Leiden: E.J. Brill, 1974
- Jones, Gwyn E. and Mauriche J. Roles, *Progress in Ruler Extention and Comunity Development*, New York: John Wiley and Sons, 1987
- Kartasapoetra, A. G., *Teknologi Penyuluhan Pertanian*, Jakarta: BumiAksara, 1994
- KementrianPertanian, “Peningkatan Kualitas Program untuk Mewujudkan Revitalisasi SDM Pertanian.” 2010. <http://www.deptan.go.id/bpsdmp>. (diakses, 2 Agustus 2011).
- Knesebeck, Von dem O., Luschen G., dan Cookerham WC., “Socioeconomic Status and Health among the Aged in United States and Germany: a Comparative Cross-Sectional Study”.<http://www.anneahira.com/status-sosial-ekonomi.Htm>, 2010., p. 1. (diakses, 23 Agustus 2011).
- Kornblum, William. *Sociology in a Changing World*. New York: Holt Rinehart and Wiston, Inc. 1988.
- Kupchele, Charles E., dan Margaret C. Hylbead. *Environmental Science Living Within The System of Mature*. Second Edition, Massachusetts: Allyan and Bacon, 1989.
- Linn,Johanes F., *Cities in the Developing World*, United States of America: Oxford University Press, 1985
- Louise, Kelly, *Dari Pengetahuan Kebijakanaksanaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Lunandi, A.G, pendidikan orang dewasa, sebuah uraian praktis untuk pembimbing, penalaran, pelatih dan penyuluh lapangan, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993

- Mardikanto, *Sistem Penyuluhan Pertanian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2009)
- McClelland, David C., *The Impulse to Modernization*, "Modernization: The Dynamics of Growth", ed. Myron Weiner, New York: Basic Books, IN., 1966.
- MitoharjoK, *MetodeCeramahBervariasi*, Jakarta: depdiknas 1980
- Nicholas, Richard. E. Plant, *Planning*, New York: Mc. Graw-Hill Book Company, 1983
- Odum,Eugene P., *Fundamentals of Ecology*, London, Toronto: W. B. Sandersand co, 1971
- Richard H. & Wagner, *Environment and Man*, United State of America: W.W. Norton & Company, Inc., 1974
- Romizowsky, A. J., *Designing Instructional System, Decision Making in Course Planning and Curriculum Design*, London: Kagan Page, Ltd., 1984
- Ross, Stephen David, *Moral Decision an Introduction to Ethics*, New York: Freeman, Cooper & Co., 1972.
- Sack, Richard, The Impact of Education on Individual Modernity in Tunisia, " dalam Inkeles dan Holsinger (ed)
- Santroch,John W., *Educational Psychology*, terjemahan Diana Auselica, edisi 3, Jakarta: SalembaHumanika, 2009.
- Sawrey,James M. and Charles W. Jelford, *Educational Psychology*, New York: Allyn and Bacon, 1985
- Segall, Marshall H. et.al., *Human Behavior in Global Persepective and introduction to Croos-Cultural Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 1999.
- Semiawan,Conny R., *Pendekatan Keterampilan Proses*, Jakarta: GramediaWidyaSaranaIndonedia, 1992
- Scroorl, T. W. *Modernisasi; Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara Berkembang*. Terjemahan. R. G. Soekidjo, Jakarta: Gramedia, 1980.
- Schnaiberg, Allan. "Measuring Modernism: Theoretical dan Empirical Explorations", *American Journal of Sociology*. Volume 76. Number. 3 November, 1970.
- Solso, Robert L., *Cognitive Psychology*, Boston: Allyn and Bacon, 1991.
- Stahl, Robert J., dalam Sudarman, Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan Jilid 36, No. 1 Juni 2007
- Surat Kabar Harian Republika*, Bandar Lampung, Senin, 16 Mei 2011.
- Suriasumantri, JujunS., *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000
- Supardan,Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Sinar Grafik, 2006.
- Suwarsonodan Alvin Y.SO.*Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Thio, Alex, *Sociology a Brief Introduction*, New York: Harper Collins College Publications, 1994.
- Vogt, W. Paul, *Tolerance and Education: Learning to live with University*

and Difference, Thousand Oaks,
London: SAGE Publication,
1997.

Webb, Nomen., Jonathan Tropper, dan
Randy Fall., *Constructive
Activity and Learning in
Collaborative Small Group*,
Journal of Educational
Psychology; vol.87 no. 3, 1995

Wiryan, Sri Anitah, *Strategi Belajar
Mengajar*, Jakarta: Karunika,
1999